

---

# EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

---

## ILMU PENDIDIKAN DALAM WACANA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Junaidi Arsyad<sup>1</sup>, Mayurida<sup>2</sup>, Gunawan<sup>3</sup>

- 1) Dosen Pascasarjana UIN-SU Medan, [junaidiarsyad@uinsu.ac.id](mailto:junaidiarsyad@uinsu.ac.id)
- 2) Guru Wiyata Dharma Medan, [mayuridanasution@gmail.com](mailto:mayuridanasution@gmail.com)
- 3) Politeknik Negeri Media Kreatif, [igunkc@blog-guru.web.id](mailto:igunkc@blog-guru.web.id)

## EDUCATIONAL SCIENCES IN THE ISLAMIC DISCUSSION OF SCIENCES

Junaidi Arsyad<sup>1</sup>, Mayurida<sup>2</sup>, Gunawan<sup>3</sup>

- 1) Dosen Pascasarjana UIN-SU Medan, [junaidiarsyad@uinsu.ac.id](mailto:junaidiarsyad@uinsu.ac.id)
- 2) Guru Wiyata Dharma Medan, [mayuridanasution@gmail.com](mailto:mayuridanasution@gmail.com)
- 3) Politeknik Negeri Media Kreatif, [igunkc@blog-guru.web.id](mailto:igunkc@blog-guru.web.id)

---

### Abstrak

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi Muslim. Hal ini menarik karena untuk merespons perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), maka semua informasi baik yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku akan dielaborasi dan dipahami isi teksnya agar terjawab semua pertanyaan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara kelembagaan, didasari lebih awal pada epistemologi keilmuan Islam, yang terus dikaji dan ditelaah secara kritis. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam itu *update* terhadap perkembangan dan mampu mendesain tatanan kehidupan masa mendatang. Sekalipun diawali bahwa tataran konseptual lebih pada tataran epistemologis mendudukan ilmu pengetahuan seperti dijelaskan oleh Al-Faruqi, juga Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah, akan tetapi berkontribusi besar terhadap grand desain keilmuan Islam terkhusus dalam perguruan tinggi Islam.

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Pendidikan Islam

### Abstract

The idea of Islamization of science has become an interesting phenomenon lately which has always been a hot topic of discussion among Muslim academics. This is interesting because it responds to the development of modern epistemology which is dominated by non-Islamic Western civilization. By using a library research method with a content analysis approach, all information, whether written or printed in the form of a book, will be elaborated on and understood by the contents of the text in order to answer all the research questions. The results of the study indicate that the speed of dissemination of the development of knowledge institutionally is based on the epistemology of Islamic scholarship, which continues to be studied and critically studied. This shows that Islamic teachings are updated on developments and are able to design the future order of life. Even though at the beginning, the conceptual level was more at the epistemological level where science was described as

---

---

explained by Al-Faruqi, also Kuntowijoyo and M. Amin Abdullah, but contributed greatly to the grand design of Islamic scholarship, especially in Islamic universities..

**Keywords:** Islamization of Science, Islamic Education Science

---

## PENDAHULUAN

Islam pernah menjadi kekuatan yang sangat diperhitungkan, kalau tidak dengan menyebut “super power” pada era *golden age*.<sup>1</sup> Dalam goresan tinta emas sejarah mencatat bahwa Islam pernah merasakan masa kejayaannya, khususnya dalam keunggulan aspek epistemologinya. Konsep *ilm* mengajarkan umat Islam untuk memahami realitas secara utuh. Hal ini telah dilakukan oleh sarjana dan intelektual Muslim klasik, seperti al-Farabi, al-Ghazali, dan sarjana klasik lainnya. Akan tetapi, sarjana Muslim kontemporer tampak mengesampingkan peranan epistemologi ini.

Fenomena ini merupakan dampak dari adanya epistemologi yang dominan dan universal, yaitu epistemologi Barat. Epistemologi Barat telah menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam.<sup>2</sup> Sehingga yang terjadi kemudian adalah justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan yang punya orientasi epistemologis yang sebenarnya sudah mapan. Akibatnya sudah bisa disaksikan, karena basis epistemologi Barat yang rasionalis-empiris dipaksakan sesuai dengan Islam yang sesungguhnya rasionalis-empiris dengan spirit Qur’ani.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi Muslim. Sebagai fenomena kekinian, hal ini menarik karena untuk merespons perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Hegemoni dan dominasi peradaban Barat yang sekuler menjadi faktor dominan penyebab dari kemunduran peradaban Islam yang pernah mengalami abad kejayaan di masa lalu saat Barat berada dalam “kegelapan”. Sudah merupakan sebuah fakta dalam sejarah awal perkembangannya, umat Islam mampu membuktikan diri sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Kemunduran Islam itulah oleh Ismail Raji al-Faruqi mensikapinya dengan tawaran Islamisasi ilmu agar Islam kembali bisa meraih kejayaannya yang sudah lama hilang. Dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, al-Faruqi

---

<sup>1</sup> Masa keemasan Islam itu kebanyakan ahli sejarah mengatakan terjadi pada abad ketujuh hingga keduabelas masehi. Pada masa itu Islam hampir menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan sehingga lahirlah ahli ilmu ternama seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Rusyd di bidang filsafat. Ibnu Sina, al-Razi di bidang kedokteran, Ibnu Khaldun di bidang sosiologi, al-Qawarizmi di bidang matematika, dan masih banyak yang lainnya.

<sup>2</sup> Karakteristik epistemologi Barat (sains modern) antara lain, *pertama*, objek kajiannya hanya terbatas pada realitas empirik-indrawi di dunia fisik-material. *Kedua*, pancaindra dan akal sebagai sumber pengetahuan. *Ketiga*, sains modern dibangun di atas metode tunggal yang disebut metode ilmiah, dengan kerangka berpikir pada proses (induksi-deduksi). Dengan begitu epistemologi Barat menentang dimensi spiritual. Lihat Muniron, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

berharap menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk tidak mengekor pada epistemologi Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu ternyata mendapat kritikan dari Ziauddin Sardar yang memberikan pemikiran berbeda dengannya. Bahkan Sardar memberikan alternatif atas pemikiran al-Faruqi dengan istilah Sains Islam bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Tentu dalam meja akademik, perdebatan kerap ditemukan. Bahkan asumsi terhadap perdebatan dapat dijadikan sebagai mengasah untuk pematapan sebuah konsepsi.

Baik padangan Al-Faruqi, maupun Sardar. Di kalangan intelektual muslim Indonesia pun memberikan sumbangsih epistemologis terhadap proyeksi Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang kerap diistilahkan integrasi, dengan berbagai pendekatan inter disiplin dan multidisiplin. Sebut saja misalnya, M. Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan menggunakan istilah integrasi interkoneksi. Juga Imam Suprayogo dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan menggunakan Istilah “Pohon Ilmu”. UIN Sumatera Utara pun dengan memiliki kaliber ilmuwan memberikan kontribusi epistemologis dengan konsepsi Wahdatul Ulum. Semangat inilah tentu dipahami sebagai jawaban terhadap teks dan konteks keilmuan yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis). Tidak dapat dipungkiri bahwa posisi pengkajian terhadap sumber ajaran Islam telah memberikan inspirasi untuk keunggulan dalam kajian seperti masa keemasan sejarah Islam terdahulu, yang unggul di segala bidang. Dalam pengertian, bahwa Islam memandang keilmuan menjadi satu padu hanya pada pembedangan manusialah yang memberikan label.

Penelitian ini mencoba menelusuri sebuah diskursus yang masih dapat dianggap “hangat” terhadap dunia akademik yakni Ilmu Pendidikan Islam dalam wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan tentu menyentuh segala bidang kajian, tidak terlepas dalam kajian pendidikan Islam itu sendiri. Baik secara materi dan kurikulum, maupun secara kelembagaan yang terintegrasi satu sama lain. Saling sapa dalam bidang keilmuan, dan saling tegur antar disiplin untuk menemukan sebuah kekayaan khazanah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan cara menyurvei karya tulisan berupa buku-buku yang membahas mengenai Ilmu Pendidikan Islam dalam Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Tentu dengan kayanya intelektual Islam, yang memberikan gagasan menggunakan epistemologi keilmuan yang memadukan antara agama dan sains dengan konsepsi yang berbeda. Peneliti tetap memberikan apresiasi terhadap karya mereka sepanjang diperoleh oleh penulis karya tersebut.

Dengan mensurvey terhadap karya yang bergenre Islamisasi Pengetahuan, ditemukan beberapa karya tulisan yang membahas terkait judul penelitian ini, di antaranya adalah dari karya Ismail Raji al-Faruqi, Kuntowijoyo, dan Amin Abdullah. Paling tidak, dari ketiga nama tersebut memiliki karya yang membahas mengenai konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kendati begitu, generasi setelah Ismail Raji al-Faruqi memberikan catatan kritis terhadap istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang seolah-olah memberikan kesan bahwa ajaran Islam tidak memiliki gagasan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Kuntowijoyo memberikan istilah “Pengilmuan Islam” dan Amin Abdullah yang berlatar belakang Filsafat memberikan konsepsi Integrasi Interkoneksi. Hanya saja dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan meneliti satu karya buku saja yakni dari Ismail Raji al-Faruqi, dengan asumsi bahwa persoalan Islamisasi ilmu pengetahuan pertama sekali dicetuskan oleh beliau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Skema Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Karya**

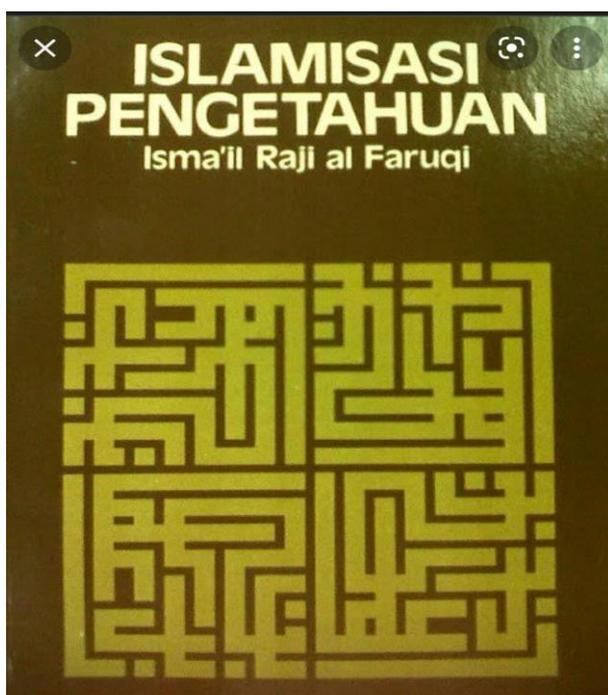
Pembahasan ini diarahkan pada persoalan skema umum terhadap intelektual muslim yang memberikan perhatian khusus terhadap epistemologi keilmuan islam, dalam pembahasa “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Memang, harus diakui bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam menunjukkan “Islamisasi” antar intelektual atau tokoh tertentu berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat dipahami bahwa latarbelakang kajian dan paling mendasari terhadap sebuah konsepsi tentunya sangat mempengaruhi dalam memberikan sebuah konsepsi atau istilah. Namun, istilah apapun yang dihadapkan nantinya dihadapan para pembaca, penulis memiliki pandangan bahwa spirit intelektual Islam tersebut merupakan memiliki keresahan terhadap fakta dikotomi ilmu pengetahuan yang kemudian memberikan solusi untuk memadukan keilmuan antara agama dan sains.

Kedua pembahasan yang disebut kerap menjadi pertengkaran antara dilapangan seolah-olah satu sisi memberikan keluasan terhadap bidang sains, yang tidak memiliki ruh agama. Juga, para agamawan dengan lantang seolah-olah “memiliki kunci surga” dan hanya mereka yang berhak memasukinya dan bagi orang yang mereka kehendaki. “Pertengkaran” ini semacam lupa terhadap lintasan sejarah peradaban Islam, yang memiliki keunggulan dengan semangat ajaran Ilahi yang membuka peluang terhadap nalar dan pengembangan sumber daya manusia maupun sumber daya alam, yang

harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan. Sebut saja misalnya, ilmuwan Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khazen, Ibn Haitami, Al-Battani, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan lain sebagainya. Tentu nama yang disebutkan, masih sedikit dan menjadi bahan pertimbangan bahwa generasi klasik Islam pernah menampilkan segala bidang keilmuan. Filsafat, teologi, fikih, astronomi, fisika, kedokteran juga ahli sejarah.

Urgensi inilah kemudian, menghantarkan sebuah kajian juga penulis menganggap sebuah hal yang penting untuk mendudukan persoalan latin yang menimpa tradisi akademik muslim, terkhusus di Indonesia. Maka, dengan kesadaran para intelektual Muslim mencoba menawarkan berbagai konsepsi epistemologis tentang ilmu pengetahuan. Ternyata, manakala dilacak secara serius didapati banyak karya yang menjelaskan tentang Islamisasi Pengetahuan. Dari sekian banyak itu, tiga di antaranya akan diangkat dalam tulisan ini.

1. Karya Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*



Buku ini memiliki delapan bab. Bab pertama pada buku ini bercerita tentang masalah yang diangkat dalam buku ini yaitu tentang krisis umat. Saat ini umat Islam sedang dalam posisi terbawah jika diukur dengan bangsa lain di dunia, pada abad ini pula, tidak ada bangsa lain yang menerima nasib: kekalahan dan penghinaan yang sama dengan umat Islam. Dunia umat Islam selalu digambarkan dalam keadaan perselisihan dan perpecahan internasional, pergolakan antar

sesama, peperangan serta ancaman umat Islam terhadap keamanan dunia. Dalam pikiran barat, dunia Islam merupakan dunia “orang yang sakit” dan akibatnya seluruh dunia terpengaruh dengan asumsi akar dari segala kebinasaan adalah agama Islam. Dampak utama krisis umat ini terjadi di segala aspek mulai dari konteks politik, ekonomi, sampai konteks kebudayaan dan agama. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa puncak dan akar “krisis umat”

ialah sistem pendidikan. Sistem pendidikan Barat telah mendapat dukungan yang besar untuk menyingkirkan sistem pendidikan Islam. Di banyak tempat, pendidikan Islam lebih bersifat swasta dan sulit untuk menerima bantuan masyarakat.

Bab kedua dalam buku ini berisi tentang tugas yaitu tugas utama yang mesti dilakukan oleh umat Islam. Tugas utama yang mesti dilakukan oleh umat Islam adalah masalah pendidikan. Dalam hal ini yang diperlukan adalah mereformasi sistem pendidikan Islam. Bab ketiga buku ini berisi tentang metodologi tradisional yaitu dengan menentukan segala modifikasi dan mentaati syariah secara kaku.

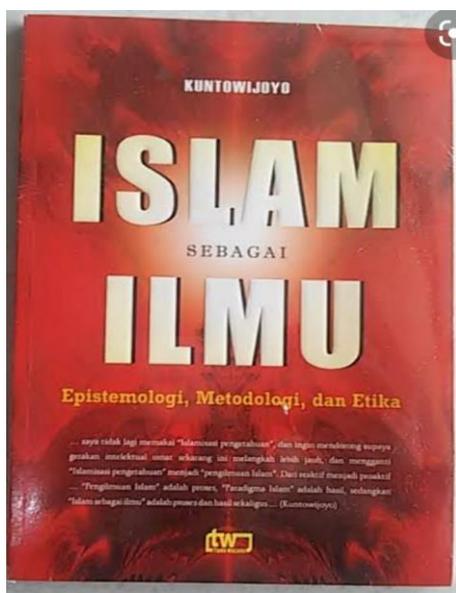
Bab keempat dalam buku ini berisi tentang prinsip dasar metodologi Islam. Sebagai prasyarat untuk menghapuskan dualisme sistem pendidikan dan dualisme corak kehidupan dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat Islam, maka perlu dilakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan sewajarnya mengamati prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam Islam. Untuk menarik kembali disiplin-disiplin keilmuan ke dalam Islam berarti harus merumuskan teori, prinsip-prinsip metodologis dan tujuan-tujuan yang tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, kesatuan kemanusiaan, serta sifat wahyu dan akal yang saling melengkapi. Bab kelima dalam buku ini berisi tentang rencana kerja. Ada beberapa obyek rencana kerja, antara lain: a) Penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern. b) Penguasaan warisan ilmu pengetahuan Islam. c) Menentukan relevansi Islam dengan setiap bidang ilmu pengetahuan modern. d) Mencari sintesis kreatif antara warisan ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. e) Memberikan arah bagi pemikiran Islam ke depan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Bab keenam dalam buku ini berisi tentang agenda institut. Walaupun agenda yang dibicarakan dalam buku ini pada hakikatnya merupakan tindakan yang akan diambil pihak institut, namun hal tersebut merupakan rencana umum yang menyeluruh. Rencana Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah dibuat oleh pihak institut adalah menanamkan kesadaran dikalangan umat tentang adanya krisis pendapat/ide, menanamkan pemahaman inheren akan sifat-sifat krisis ide dalam pemikiran Islam; mengetahui sebab dan solusinya, memberikan definisi kritis hubungan antara kegagalan pemikiran Islam dan metodologinya, membangkitkan ideologi umat, mempergunakan

serta menyatukan metodologi Islam dalam disiplin ilmu sosial-kemasyarakatan, melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan ke arah pembangunan kebudayaan dan metodologi Islam saat ini, membantu membuat suatu penelitian, kajian, dan tugas kerja atas metodologi dan cakupannya, dalam rangka menjelaskan konsepsi Islam serta pandangan intelektual dalam meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu, serta menyediakan kader-kader cendekiawan yang dibutuhkan dalam mengembangkan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui berbagai kajian.

Bab ketujuh dalam buku ini berisi tentang penjelasan penting. Tanpa visi yang menyeluruh dan padu, krisis yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu atau isu penting dan mengabaikan yang lain. Kita mesti bergerak dengan bijak dan ilmiah, yang selama ini dapat menghalangi kita melengkapi diri dengan baik dalam menyiapkan corak dasar kebudayaan Islam bagi individu dan masyarakat.

## 2. Karya Kuntowijoyo: *Islam Sebagai Ilmu*<sup>3</sup>



Buku ini ditulis dengan Sistematika penulisan yang dibagi kedalam lima bagian yaitu bagian pertama pembuka, bagian kedua, Epistemologi Islam, dan bagian ketiga Metodologi Pengilmuan Islam, bagian Keempat: Etika Paradigm Islam, dan penutup: Paradigma Islam Sebagai Kritik Peradaban Modern. Buku *Islam Sebagai Ilmu* adalah merupakan satu buku yang di dalamnya adalah merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari pada penulis sendiri, baik yang sudah menjadi buku maupun dalam bentuk materi seminar yang

selama ini beliau sampaikan. Buku ini didukung dengan teori-teori yang telah mapan baik teori dari Barat maupun teori dari Islam. Dalam pembahasan tentang Epistemologi Paradigma Islam, ada Tujuh poin pokok. *Pertama*, Islam adalah suatu struktur dimana struktur menurut *Webster's New International Dictionary*, kata *structure* berasal dari kata

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

latin *structure* yang artinya bangunan, dari kata *structus* atau *stuere* yang berarti menyusun. Menurut Jean Piaget dalam *Structuralism* (New York: Harper & Row, Publisher, 1970), menyebutkan tiga ciri dari struktur, yaitu (1) *wholeness* (keseluruhan); (2) *transformation* (perubahan bentuk); dan (3) *self-regulation* (mengatur diri sendiri).

*Kedua*, Strukturalisme Transendental sebagai metode sesuai dengan keperluan Islam masa kini dan di sini. Menurut Kuntowijoyo, strukturalisme transendental akan sangat berguna bagi ilmu alam, kemanusiaan, dan agama, untuk menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Karena kata Kuntowijoyo, soal terbesar dalam Islam adalah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah, menyeluruh. Agar agama sesuai dengan perubahan-perubahan, maka diperlukanlah agenda baru supaya unsur muamalahnya (suatu yang dapat berubah) tidak ketinggalan zaman. Dan agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Agenda tersebut terdiri dari enam kesadaran: 1). Kesadaran adanya perubahan, 2). Kesadaran kolektif, 3). Kesadaran sejarah, 4). Kesadaran adanya fakta sosial, 5). Kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan 6). Kesadaran perlunya objektivikasi. *Ketiga*, Islam mempunyai kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri (transformasi diri) tanpa kehilangan keutuhannya. *Keempat*, tugas umat Islam sekarang ini ialah menyadari perubahan-perubahan di lingkungannya untuk menyesuaikan muamalahnya. *Kelima*, gambaran tentang Islam yang kaku, anti-perubahan, dan kuno ternyata tidak benar. *Keenam*, kejian masalah-masalah kontemporer dalam bidang sosial, kemanusiaan, filsafat, seni dan tasawuf dari sudut pandang Islam dapat menghilangkan kesan tentang Islam yang garang, melihat segala soal secara legalistik (halal-haram), dan egosentris.

Kemudian, pembahasan metodologi. Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-quran serta pelaksanaan dalam Sunnah Nabi). Kedua, objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa dalam ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia (ilmu sekuler) diawali dengan filsafat, antroposentrisme, diferensiasi, hingga menjadi ilmu sekuler. Modernisme dalam filsafat tempat berangkatnya ilmu-ilmu sekuler. Rasionalisme yang berkembang pada abad 15/16 menolak teosentrisme abad pertengahan. Rasio manusia

diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran. Tuhan masih diakui keberadaannya tapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum. Antroposentrisme adalah konsekuensi logis dari penolakan atas wahyu. Di mana manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan sekaligus konsumen atas produksinya sendiri. Waktu manusia memandang dirinya sebagai pusat, maka terjadilah diferensiasi (pemisahan). Seluruh pengetahuan dipisahkan dari wahyu. Karena itu kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu pengetahuan dipisahkan dari agama (sekuler). Kebenaran ilmu terletak pada ilmu sendiri.

Selanjutnya, objektivikasi. Sebelum menjelaskan objektivikasi, perlu juga dijelaskan terminologi lain yang menyertainya, yaitu: internalisasi, subjektivikasi, eksternalisasi, dan gejala objektif. Internalisasi adalah proses penghayatan dan tindakan yang dilakukan seseorang atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Subjektivikasi adalah suatu laku yang didasari oleh kehendak diri, tidak dari suatu nilai keagamaan, ataupun yang lain. Adapun eksternalisasi adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama yang ditujukan bagi kalangan agama yang sama. Contoh adalah umat Islam yang mengeluarkan zakat hartanya. Mengeluarkan zakat jelas didorong oleh keyakinan agama, sementara zakatnya itu sendiri ditujukan untuk kalangan umat seagama. Kemudian objektivikasi. Ia adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lain-lain. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penterjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Contohnya adalah Pancasila. Terakhir adalah gejala objektif. Ia adalah bentuk dari hasil subjektivikasi dan objektivikasi. Bedanya adalah, jika subjektivikasi tidak didasarkan dari nilai tertentu, karena ia berangkat dari dorongan diri, sementara objektivikasi diawali oleh proses internalisasi dari objektivikasi.

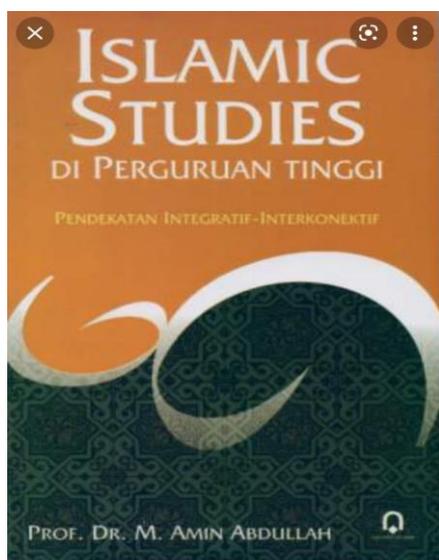
Bagian pembahasan Etika Paradigma Islam. Ada empat hal yang akan dibicarakan. Pertama, tujuan akhir paradigm Islam. Seperti diketahui ilmu sekular meramalkan bahwa transformasi kemanusiaan akan menuju kearah masyarakat sekuler, seperti terjadi didunia barat. Islam sebagai agama yang abadi mestinya menolak gagasan tentang transformasi, karena keabadian dan perubahan itu

merupakan dua hal yang berlawanan? Tidak demikian, keabadian Islam justru merupakan perubahan yang permanen. Permanen itu menurut Islam harus disertai dengan cita rasa mengenai tujuan (*a sense of goal*), yaitu semakin dekatnya manusia kepada yang Maha Abadi. Islam menghendaki adanya transformasi menuju transendensi. Kedua, untuk keperluan keterlibatan itu umat harus berjuang penuh dalam sejarah kemanusiaan, yaitu humanisasi (memanusiakan orang), liberasi (membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan). Ketiga, paradigma Islam akan menggunakan "*methodological abjectivism*" artinya, kita sepenuhnya menghormati objek penelitian, menjadikan objek penelitian sebagai subjek yang mandiri; menghargai nilai-nilai yang dianut oleh objek penelitian. Paradigm Islam tidak akan bertindak seperti ilmu sekuler yang banyak merugikan Islam atas nama objektivitas ilmu. Keempat, hanya berupa penegasan bahwa paradigma Islam tidak secara apriori menolak ilmu sekuler, tempat kebanyakan ilmuan muslim belajar. Paradigma Islam tidak berniat merobohkan hasil kerja keras kemanusiaan selama berabad-abad itu. Tetapi benar bahwa Islam sebagai ilmu akan selalu kritis terhadap semua pengetahuan, sekuler atau tidak, bahkan kritis kepada diri sendiri.

Pembahasan terakhir, Paradigma Islam Sebagai Kritik Peradaban Modern. Menurut Kuntowijoyo paradigma Islam dan peradaban modern adalah satu poin yang sangat penting untuk dipahami, dimana tugas utama paradigma Islam ialah melawan sekularisme. Sekularisme mempunyai multi efek, merasuk dalam-dalam ke jiwa peradaban, dan sangat fundamental dalam cara berfikir manusia. Cita-cita renaisans adalah mengembalikan lagi kedaulatan manusia, yang selama berabad-abad telah terampas. Kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan. Dimana renaisans telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka, juga sekaligus melahirkan pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk renaisans (kebangkitan kembali) adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Sehingga hidup seakan akan tidak bermakna. Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan

mengarahkan tujuan hidup manusia. Islam dapat membawakan kepada dunia yang sekarat, bukan karena kurang alat atau teknik, akan tetapi karena kekurangan maksud, motif dan arti dari masyarakat yang ingin merealisasikan rencana Tuhan. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan. Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

3. Karya M. Amin Abdullah: *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*<sup>4</sup>



Bab pertama buku ini mencerminkan pergumulan dan pergulatan serius untuk keluar dari hegemoni, status quo atau dominasi sikap *self sufficiency* keilmuan dan sikap ilmunan yang telah berurat-berakar, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, tanpa mengenal perlunya dialog antar berbagai disiplin ilmu. Meskipun telah mencoba masuk ke tradisi keilmuan baru, seperti filsafat, antropologi, sosiologi, *religious studies* dan lain-lain, namun kesinambungan dengan budaya nash atau teks-teks keagamaan sebelumnya tetap masih dipelihara. Hubungan itu bisa dalam bentuk melanjutkan, memperdalam, mengkritik, mengoreksi, memperluas, memformulasikan ulang rumusan keilmuan terdahulu dan begitu seterusnya. Bangunan filosofi keilmuan studi keislaman di Perguruan Tinggi diperlukan disini, dan diharapkan

---

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

dapat dibangun terlebih dahulu sebelum masuk ke detil keilmuan yang lain. Tanpa dukungan filosofi keilmuan yang kuat, seorang ilmuwan, dosen, akademisi, atau peneliti akan kehilangan horizon dalam menatap lautan fenomena kehidupan yang amat kompleks dan luas.

Bab kedua dan ketiga mempertegas perlunya interkoneksi bidang keilmuan dalam studi keislaman kontemporer. Penulis memasuki wilayah yang dianggap tidak bisa dipikirkan dan disentuh (*unthinkable, untouchable*) oleh kalangan pengajar dan pembela ortodoksi studi keilmuan keislaman. Nash-nash keagamaan yang dari situ kemudian muncul fatwa-fatwa keagamaan sejak dari dahulu hingga sampai kapanpun tidak bisa terlepas dari kepentingan sosial-politik, sosial-ekonomi, sosial-budaya. Keras lemahnya hubungan antar agama, etnis, ras, dan suku sangat tergantung pada pertimbangan sosiologis, politis dan ekonomi. Oleh karenanya, studi keilmuan sosial keagamaan yang historis empiris termasuk psikologi keagamaan sangat diperlukan. Pentingnya memahami batas-batas hak dan kewajiban dalam frame hubungan sosial keagamaan yang bersifat publik dalam era multikultural dan multireligius dirasakan sangat mendesak seperti saat sekarang ini.

Bab empat mempertajam kembali pergumulan antara penganut tradisi tekstual-filologis dan kontekstual-sosiologis ditambah perlunya transendensi filosofis untuk dapat keluar dari belenggu dan jebakan-jebakan kultural-sosiologis, lebih-lebih politis yang tidak mungkin dihindari sama sekali. Dalam upaya untuk mendorong kerjasama dan tegur sapa antara ketiganya, penulis memasukkan pendekatan humanities-kontemporer, seperti hermeneutik, linguistik kontemporer, ilmu-ilmu kealaman, berbarengan dengan mengungkap kembali kekuatan khazanah keilmuan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam tradisi budaya Islam dan titik-titik lemah hubungan antara ketiganya. Kedua tradisi tersebut dicoba dibandingkan dalam matrik dan kemudian mengantarkan pada suatu pilihan baru format bangunan keilmuan Islam di Perguruan Tinggi yang lebih bersifat integratif dan interkoneksi antara pendukung budaya nash, budaya keilmuan sosial kontekstual, serta budaya keilmuan etis-filosofis yang transformatif.

### **A. Ismail Roji al-Faruqi:<sup>5</sup> *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan***

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah telah mengubah paradigma jahiliyah kepada prinsip *rabbaniyyah* dan tauhid kepada Allah. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya kolonial Eropa sampai munculnya “metode ilmiah” sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam.<sup>5</sup>

Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Sekitar tahun 1960-an baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyid Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu al-Attas dan al-Faruqi. Kedua tokoh ini lebih terfokus pada usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Keprihatinan al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam adopsi sistem pendidikan barat, maka menurutnya, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan Barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan lil ‘alamin*, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu”.<sup>6</sup>

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, yang membahas tentang semua problematika pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di semua cabang pengetahuan. Di antaranya adalah tentang dua sistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berpikiran sekuler dan yang berorientasi

---

<sup>5</sup> Untuk biografi Ismail Raji Al Faruqi, lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

<sup>6</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*. (Bandung: Risalah Gusti, 1998), h. 44-45.

pada pikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah Pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>7</sup> Pada kesempatan itu salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*", dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing social science*."<sup>8</sup> Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua cara yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu:

1. Memisahkan unsur-unsur paham yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu yang berkembang saat ini, terutama pada ilmu humaniora. Di sini beliau menyarankan kepada umat Islam agar bersifat kritis di dalam menguji dasar-dasar landasan, konsep, teori, serta nilai yang terdapat dalam ilmu modern.
2. Memasukkan nilai-nilai keislaman dan menjadikannya landasan setiap cabang keilmuan masa kini.

Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin- disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Selain itu, al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu.<sup>9</sup> Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban.

---

<sup>7</sup> Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 105-106.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 330.

<sup>9</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), h. 35.

John Hospers, sebagaimana yang dikutip oleh Surajiyo menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan.<sup>10</sup> Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, *bayani*, *burhani*, dan *irfani*). Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan *worldview* dalam tradisi intelektualnya. Namun, masing-masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Seperti al-Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (*aql*) dan irasional (*naql*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Sedangkan kesatuan sejarah berkaitan dengan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan *ummah* di dalam sejarah.<sup>11</sup>

Menurut al-Faruqi, ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Sedangkan pemikir Muslim klasik umumnya mengacu pada ilmu *naqliyyah* (berdasarkan wahyu) dan ilmu *aqliyyah* (berdasarkan metode rasional). Namun, idealnya tidak ada pemisahan yang kaku di dalam level epistemologis di dalam pemikiran Islam, karena pengetahuan di dalam Al-qur'an dan sunnah bersifat holistik.<sup>12</sup> Sikap sebagian ilmuwan Muslim tersebut pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi, dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka.<sup>13</sup> Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan muslim sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakan dibanding

---

<sup>10</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. cet. I (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2005), h. 28.

<sup>11</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), h. xii.

<sup>12</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam and Knowledge, AL-Faruqi Concept of Religion in Islamic Thought*, (ed), Imtiaz Yusuf (New York: I.B Tauris, 2012), h. 112

<sup>13</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 41.

apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut al-Faruqi, disekolah, akademi, maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang, seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan thesa-thesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang “acuhnya” pemuda Muslim terhadap agamanya.

Menurut al-Faruqi, untuk memuluskan ide-ide, rencana kerja, dan untuk mempercepat proses Islamisasi, masih diperlukan media lain, yaitu konferensi dan seminar. Namun, seminar dan konferensi tersebut harus melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Selain itu, juga dengan melakukan lokakarya dan pembinaan staf. Dari semua upaya Islamisasi pengetahuan yang telah disebutkan, pada prinsipnya adalah bagaimana mengadakan sistesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah Barat. Adapun kedua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting:<sup>14</sup>

1. Keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik,
2. mencermati khazanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif Al-qur'an, dan
3. Mengakomodasi kedua khazanah tersebut menjadi sistesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, dibawah pancaran nilai-nilai tauhid.

Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aql* (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat *naql* (tidak rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak, sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif,
2. Kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral, dan

---

<sup>14</sup> Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 117.

3. Kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang *keummatan* dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan *keummatan* dalam sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan *ummat*.

## **B. Kritik Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Konsepsi yang dilontarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, tentu membuka ruang diskusi yang masih dapat diperdebatkan (*debatable*). Hanya saja, apresiasi dapat dilontarkan kepada penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan, memberikan angin segar terhadap fenomena pengkajian Islam di terkhusus di lembaga pendidikan Islam. Terlebih, kefokusannya pada perguruan tinggi yang notabene sebagai acuan atau tumbuh suburnya kajian yang lebih progresif. Menarik meneruskan kajian tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan seperti yang sudah penulis katakan, masih dapat diperdebatkan. Seperti misalnya Zainuddin Sardar yang mencoba memberikan pemikiran terhadap Islamisasi Ilmu pengetahuannya al-Faruqi.

Visi pemikiran Sardar terletak pada cara dia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya yang melihat Islam secara atomistik, Sardar memahami Islam sebagai sebuah 'peradaban' utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual Muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sedangkan para intelektual Muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan, dan ritual-ritual. Baik para intelektual Muslim tradisional maupun keagamaan yang tidak mampu memunculkan dirinya sebagai sebuah peradaban.<sup>15</sup> Oleh karena itu, Sardar menyebutkan bahwa ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah: (1) pandangan-dunia Islam, (2) epistemologi Islam, (3) syariah, (4) struktur sosial dan politik, (5) kegiatan ekonomi, (6) sains dan teknologi, (7) lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji, namun

---

<sup>15</sup> Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 1.

sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas, dan perilaku sosial.<sup>16</sup>

Kritik sejatinya merupakan aktivitas yang bersifat historis. Kritik diupayakan dengan melakukan pemetaan secara jelas sebagai alat analisis (*tool of analysis*). Sardar melakukan telaah terhadap konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi di dalam tiga aspek; kritik paradigma, kritik epistemologi, dan kritik metodologi. Sebagaimana diketahui, dalam konsepnya al-Faruqi hendak melakukan Islamisasi ilmu, yaitu ilmu-ilmu sosial Barat; ilmu ekonomi, ilmupolitik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Islamisasi yang dimaksud yaitu menanamkan spirit Islam pada disiplin ilmu sosial Barat.<sup>17</sup> Berdasarkan cara pandang ini, Sardar mengkritik paradigma yang digunakan al-Faruqi dalam konsep Islamisasinya, khususnya masalah objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial. Sardar menegaskan bahwa di dalam ilmu sosial Barat, “tradisi idealis” terbukti sangat dominan. Adapun yang dimaksud dengan tradisi idealis oleh Sardar yaitu tradisi yang mempunyai nilai *a-priori*: *Pertama*, persepsi yang dianggap netral secara konseptual, namun justru dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental maupun *interest-interest* pengamat. *Kedua*, kategori-modern hanya melihat Islam sebagai wawasan kategori, menurut term-term mana pengalaman diorganisasikan, seperti halnya *qanun-qanun* kebenaran dan validitas. Kedua hal tersebut secara eksplisit akan merefleksikan nilai-nilai *interest* kelompok.

Terkait masalah objektivitas, sains modern diklaim sebagai pengetahuan yang paling objektif. Padahal sains modern tidak lebih objektif daripada sains Islam yang merupakan pendahulunya. Pencarian objektivitas tidaklah khas Barat semata. Dalam perspektif Islam, pencarian objektivitas bukan hanya sah dan dianjurkan, berakar pada fitrah manusia, tetapi juga memiliki signifikansi religius yang besar. Objektivitas adalah elemen penting dari semangat ilmiah. Dalam tradisi Islam, objektivitas tidak bisa dipisahkan dari kesadaran religius tauhid. Sedangkan objektivitas dalam dunia ilmu modern dibatasi terutama pada wilayah empiris dan eksperimental. Tradisi intelektual Islam juga membicarakan objektivitas pada ranah kesadaran manusia yang lebih tinggi, hal ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa ada berbagai hierarki kebenaran

---

<sup>16</sup> Sardar, h. 8-9.

<sup>17</sup> Sardar, h. 50.

objektif. Baik kebenaran fisik, matematis, dan metafisik yang pada dasarnya bersifat objektif.<sup>18</sup>

Pada posisi ini kritik Ziauddin Sardar cukup bisa diterima, karena Sardar melihat ilmu sosial Barat bukan sesuatu yang netral secara konseptual. Dalam paradigma Islamisasi pengetahuan, Sardar melihat ilmu sosial Barat yang ingin diislamkan al-Faruqi adalah sarat nilai (*value bond*), artinya disiplin tersebut telah dikonstruksi oleh nilai-nilai Barat. Pembaruan-pembaruan di seluruh dunia Islam sejauh ini menurut Sardar lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber 'aqlnya sendiri". Kenyataan tersebut menurutnya merupakan dampak dari pesatnya imperialisme epistemologis Barat terhadap alternatif pemikiran-pemikiran lainnya sejak sekitar 300 tahun yang lalu. Sehingga terciptalah cara-cara pengetahuan yang didominasi oleh citra orang Barat. Imperialisme tersebut tampaknya akan terus berlangsung kecuali jika mampu diciptakan epistemologi alternatif.<sup>19</sup> Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama.

Fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemundurannya yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai "*malaisme*". Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari "*malaisme*" yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Proses westernisasi pasca penjajahan Barat terjadi di

---

<sup>18</sup> Lebih lanjut masalah objektivitas lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 18-21.

<sup>19</sup> Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: Suny, 1989), h. 89-92.

hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa filter. Akibatnya umat Islam dewasa ini menjadi terbingungkan (*confused*). Keadaan tersebut menyebabkan keadaan kultur integritas Islam terpecah, baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan.<sup>20</sup>

Ini menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat sementara sampai ditemukan kebenaran baru. Selain itu, bagaimana dengan teknik-teknik penyiksaan atau penelitian untuk menciptakan *anthrax* dan persenjataan perusak massa yang lebih canggih, seperti nuklir, padahal semua itu bagian dari ilmu pengetahuan. Apakah masih bisa dipertahankan gagasan kesatuan “kebenaran” dan “ilmu pengetahuan” yang diyakini al-Faruqi tersebut.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Sardar menolak prinsip “kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan”. Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban Muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.<sup>22</sup> Dari sini Sardar sekali menolak Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Sardar, suatu disiplin ilmu tidak ada begitu saja, melainkan lahir dari suatu pandangan dunia yang khusus dan secara hirarkis selalu ter subordinasikan pada pandangan dunia tersebut. Pembagian pengetahuan dalam disiplin ilmu seperti yang ada sekarang ini merupakan manifestasi khas dari peradaban Barat merumuskan masalah-masalah. Banyak yang memandang bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang ditantang keras oleh Ziauddin Sardar. Dalam hal ini Sardar bertolak dari paradigma yang berbeda.

---

<sup>20</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*.

<sup>21</sup> Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 46.

<sup>22</sup> Sardar, h. 53.

Bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, dalam arti ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa.<sup>23</sup>

Di sinilah relevansi kritik Sardar, bahwa penghormatan terhadap ilmu *aqal* (nalar empiris) telah menjadikan kemandekan intelektual cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonialisasi Barat yang cukup lama. Persoalan modernitas atas dunia Islam, masyarakat Islam yang selalu terjajah, baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya.<sup>24</sup>

Menurut Sardar, epistemologi adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks Islam, epistemologi merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Menurut Sardar, epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana caranya kita mengetahui.<sup>25</sup>

Krisis epistemologis telah menjadi semacam imperialisme epistemologi di dalam Islam. Ini terjadi karena dominasi epistemologi Barat hampir menjadi satu-satunya metode mengetahui yang dianggap sah dan paling benar di dalam peradaban manusia. Menyikapi krisis ini, Sardar memandang bahwa dengan merumuskan epistemologi Islam kontemporer akan menjadi semacam sintesa terhadap imperialisme epistemologi Barat. Maka Sardar sangat menekankan untuk melakukan proyek ini bagi para sarjana Muslim ke depan.

---

<sup>23</sup> Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Malang, 2004), h. 83.

<sup>24</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan, 1986), h. 75.

<sup>25</sup> Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 35.

Epistemologi sains modern ini memiliki karakteristik di mana individu-individu dalam masyarakat Barat memikirkan tentang dunia mereka, berusaha untuk mengetahui, memahami, dan mengontrolnya. Epistemologi ini menekankan dikotomi antara objek dan subjek, antara pengamat dan dunia luar, antara emosi yang subjektif dan suatu “realitas” yang ada di luar akal. Cara mengetahui seperti itu bertentangan dengan pandangan masyarakat yang memandang pengetahuan dan kebijaksanaan yang memiliki arti penting di dalam kesadaran batin. Epistemologi inilah yang menjadi dasar dan ciri utama epistemologi sains modern peradaban Barat.<sup>26</sup>

Cara berpikir seperti ini kemudian dikembangkan oleh banyak intelektual muslim di dunia Islam dalam mengkaji Islam dengan pisau analisis epistemologi Barat yang cenderung menafikan hal-hal transenden. Mengapa itu terjadi? Sebab bagi mereka, Barat sebagai lambang kemajuan ilmu pengetahuan (*science* dan *technology*) di abad ini. Jadi, menurut mereka kalau ingin maju, maka tirulah Barat dengan mengadopsi segala apa yang dari Barat, termasuk dalam persoalan memahami agama. Meski demikian, ada sebagian dari kalangan intelektual Muslim yang masih tetap komitmen untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi Islam serta melakukan pengembangan dengan prinsip-prinsip tersebut.<sup>27</sup> Sedangkan konstruk epistemologi Islam dibangun di atas landasan wahyu, sehingga bersifat ketauhidan. Konsep ketuhanan menjadi sentral utama dari pembahasan epistemologi Islam. Dengan kata lain, dalam Islam, epistemologi berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman, dan intuisi. Ini berarti bahwa ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabit*) dan dinamis (*mutaghayyirat*), pasti (*muhkamat*) dan samar-samar (*mutasyabih*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu'*).

Gagasan epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat muslim pada khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Pemikir muslim menawarkan “segala sesuatu” berdasarkan epistemologi Islam.<sup>28</sup> Kemudian

---

<sup>26</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan, 1986). h. 86.

<sup>27</sup> Khairul Bayan, "Melacak Akar Peradaban Barat", *Jurnal Islamia* III, No. 2 (2007), h. 6.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 9.

untuk merealisasikan sains Islam yang ideal dibutuhkan rujukan yang jelas terhadapnya. Realisasi kontemporer dari sains Islam harus didasarkan pada suatu kerangka nilai yang menjadi karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan Islam. Pada tahap sekarang kerangka nilai itulah yang perlu dikembangkan agar parameter-parameter sains Islam bisa dirumuskan.<sup>29</sup>Demikian juga dengan sains sebagai sarana paling penting untuk memecahkan problem- problem manusia serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus berada dalam sirkumferensi (lingkaran) nilai-nilai dan konsep-konsep Islam yang abadi. Sains adalah apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh ilmuwan untuk memecahkan masalah di mana lebih dititikberatkan pada bidang-bidang yang telah dirumuskan sesuai dengan kerangka nilai peradaban modern.<sup>30</sup>

Bagi Sardar, pengetahuan sains akan bernilai ibadah jika digunakan untuk kepentingan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Kaidah ini menjelaskan bahwa sains ada untuk umat, maka parameter “sains untuk sains” oleh sains Barat sangat bertentangan dengan konsep Islam. Parameter sains Islam selanjutnya menurut Sardar terbagi menjadi nilai-nilai positif dan negatif yang diakibatkan oleh sains. Nilai positif dari sains Islam mengandung nilai halal, *adl*, dan *istishlah*. Apabila sains bermanfaat, baik bagi individu, masyarakat, dan lingkungan, maka sains tersebut adalah halal. Jika kegiatan sains bernilai halal, maka selanjutnya akan melahirkan keadilan sosial (*adl*). Sains yang *adl* akan menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup di dalamnya. Jika sesuatu telah tercukupi, maka sains tersebut dapat dikategorikan sebagai sains yang *istishlah*, yaitu sains yang berorientasi pada kepentingan umum. Nilai-nilai negatif dari sains Islam difungsikan sebagai peringatan agar terhindar darinya. Nilai negatif tersebut yakni, haram, *zulm*, dan *dhiya*'. Sains akan bernilai haram apabila kegiatan sains dan akibat yang ditimbulkan berbahaya, baik bagi individu, masyarakat maupun lingkungan, menimbulkan alienasi, dan dehumanisasi.

Sardar menegaskan bahwa sains Islam adalah sains yang proses dan metodologinya memasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi cita-cita dari pandangan dunia Islam seperti persaudaraan, keadilan sosial, pemanfaatan sumber daya alam secukupnya, mengingatkan manusia akan perannya sebagai khalifah Tuhan,

---

<sup>29</sup> Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 113.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 61

meningkatkan kesadaran ruhani, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, sains Islam merupakan aplikasi nilai-nilai, kebudayaan, dan tradisi intelektual Islam.<sup>31</sup>

Sedangkan ilmu non operasional adalah berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Namun, yang menjadi perhatian Sardar adalah minimnya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dari karya-karya ilmuwan dan teknolog Muslim. Menurut Sardar, jika ilmuwan-ilmuwan Muslim tetap bekerja di dalam sistem sains Barat, sesungguhnya mereka sedang mempertaruhkan resiko besar yang bisa menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka agungkan. Jika hal ini terus dilakukan, maka cita-cita untuk mencari solusi terhadap krisis sains akan sia-sia dan justru berpotensi memperparah krisis tersebut. Masalah fundamental yang dihadapi sekarang adalah bagaimana memanfaatkan sains dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dan untuk memecahkan problem monumental masyarakat Muslim tanpa meninggalkan nilai-nilai dan kebudayaan yang secara esensial mendasari masyarakat-masyarakat Muslim.

Islamisasi bercorak pada sistem klasifikasi ilmu dan pada metode ilmiahnya. Tentang klasifikasi ilmu, Islam pada prinsipnya membolehkan pengkajian pada bidang-bidang yang sangat luas, mulai dari bidang fisik melalui bidang matematika hingga bidang metafisika yang hanya dimungkinkan ketika telah menentukan status ontologis objek-objek ilmu pada masing-masing bidangnya. Dalam bidang ilmu-ilmu alam, semua bidang kajian sains modern menjadi bidang yang sah bagi ilmu Islam untuk dikaji. Islam tidak mengenal tabu untuk meneliti setiap objek fisik karena hanya Zat Tuhan yang tidak bisa diteliti. Hasil penelitian sains modern dapat diterima dengan baik sebagai sarana yang untuk lebih mengenal kebesaran Tuhan. Namun, asumsi sains bahwa dunia fisik merupakan realitas akhir yang independen tidak pernah akan diterima dalam perspektif Islam, karena semua yang ada adalah ciptaan yang bergantung serta terikat erat dengan kekuasaan Tuhan dan ayat-ayat yang menunjukkan keberadaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sardar, *Masa Depan Islam*, h. 176.

<sup>32</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 133.

## **SIMPULAN**

Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah memasuki pada tahap implemementasi. Bahkan, secara lembaga pendidikan Islam di Indonesia terlihat pasca 2000an telah berkembang pesat dengan masuknya keilmuan sains dalam perguruan tinggi Islam. dengan berbagai fakultas yang selama ini tidak menjadi wilayah pembahasan kampus yang notabeneanya “Islam”, dan dianggap “asing” manakala orang kampus Islam membahas tentang sains dan tehnologi. Sekarang sudah terlihat manfaatnya dan semangatnya yang patut diapresiasi. Pengkajian pun, secara metodologis keilmuan memasuki tahap integrasi, saling sapa antar bidang keilmuan, dengan berbagai macam ragam penyebutan pendekatannya. Sebut saja misalnya, interdisiplin dan multidisiplin. Konsepsi atau istilah digunakan para intelektual Muslim pun cukup berkembang pesat, misalnya di UIN Sumatera Utara, dengan konsepsi Wahdatul Ulum yang menunjukkan ilmu itu berasal dari sang maha menguasai Ilmu (Allah). Juga di kampus Islam yang lain, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengistilahkan Integrasi Interkoneksi, dan Malang menyebutnya sebagai Pohon Ilmu.

Kecepatan penyebaran terhadap perkembangan secara kelembagaan, tentu didasari lebih awal adalah epistemologi keilmuan Islam, yang terus dikaji dan ditelaah secara kritis. Sekaligus, inilah menunjukkan bahwa ajaran Islam itu update terhadap perkembangan dan mampu mendesain tatanan kehidupan masa mendatang. Sekalipun diawali bahwa tataran konsepsional lebih tataran epistemologis mendudukan ilmu pengetahuan seperti dijelaskan oleh Al-Faruqi, juga Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah, akan tetapi berkontribusi besar terhadap grand desain keilmuan Islam terkhusus dalam perguruan tinggi Islam. inilah kemudian, dalam ilmu pendidikan Islam, turut berpengaruh dengan keharusan integratif. Mono disiplin atau satu pendekatan bidang keilmuan sudah ditinggalkan untuk memasuki interdisiplin dan mutidisiplin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah. M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam and Knowledge, Concept of Relegion in Islamic Thought*, (ed), Imtiyaz Yusuf, New York: I.B Tauris, 2012.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Mahyudin Bandung: Pustaka, 1995.

Ashraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. terj. Sori Siregar, cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Baharun, Hasan. dkk., *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Bayan, Khairul. Melacak Akar Peradaban Barat, *Jurnal Islamia* III, no. 2, 2007.

Djakfar, Muhammad. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: UIN Malang, 2004.

Esposito, John L. & John O. Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.

Muniron. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sardar, Ziauddin. *Explorations in Islamic Science*. New York: Suny, 1989.

Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual*. Bandung: Risalah Gusti, 1998.

Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. terj. Rahma Astutik Bandung: Mizan. 1986.

Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. cet.I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.